

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penerapan teknik *bricolage* dalam penciptaan tata busana dengan naskah pertunjukan Timun Mas adaptasi Darryl Haryanto dapat diwujudkan dan dipertimbangkan menjadi alternatif lain dalam pertunjukan teater kontemporer serupa. Penggunaan bahan-bahan siap pakai (*fast fashion*) kemudian menjadi dasar utama penciptaan dan dapat memanfaatkan bahan-bahan yang dimiliki.

Penggunaan bahan-bahan lain seperti karung goni, baju-baju bekas, dan peniti kemudian juga dapat mendorong pengkarya untuk memutar balik otak ketika hendak menciptakan pola baru yang menarik untuk dilihat.

Meski teknik yang ada dalam *bricolage* sebagaimana disebutkan oleh Strauss seperti menjahit, montase, rajut, kolase, dan bongkar pasang. Namun juga memungkinkan untuk menggunakan teknik lain dalam penciptaan tata busana dengan *bricolage*, apalagi ketika membuat aksesoris dan pelengkap pada busana. Tentu saja pertimbangan yang matang dalam memilih bahan dan teknik juga diperlukan agar tidak membuang waktu, tenaga, dan bahan yang dimiliki.

#### B. Saran

Dalam mengembangkan penciptaan tata busana dengan menggunakan teknik *bricolage*, memang tidak ada batasan dalam penggunaan teknik yang sudah ada dalam penciptaan busana. Mungkin jika ingin menggunakan teknik ini, pengkarya menyarankan

untuk menggunakan teknik lain yang lebih variatif, karena *bricolage* sendiri tidak terlalu mempertimbangkan bahan dasar yang akan digunakan, namun bentuk visual yang akan diciptakan. Penggunaan bahan-bahan yang tidak semestinya digunakan dalam penciptaan busana juga sangat memungkinkan untuk digunakan sebagai aksesoris atau pola variatif dalam busana yang hendak digunakan. Namun hal utama yang harus dipertimbangkan adalah keamanan dalam pemilihan bahan nantinya dalam busana. Apakah aman, apakah akan melukai orang yang memakai? Atau malah akan merusak busana? Yang menjadi hal utama yang harus difokuskan adalah keselamatan dan kenyamanan bahan yang dipilih.

Pada tahap rancangan penciptaan juga perlu dipertimbangkan. Pengkaryawan menggunakan metode yang dikemukakan oleh Malloy dengan rangkaian yang sudah ada, namun pada prakteknya, pengkaryawan tidak sepenuhnya mengikuti alur di dalam rangkaian. Hal ini dapat menjadi pertimbangan ketika memilih metode penciptaan yang hendak digunakan.

## DAFTAR PUSTAKA

Binotto, Carla & Payne, A. (2017). Fashion Practice. In *The poetic of waste in contemporary fashion* (Vol. 1, pp. 5–29).

Danandjaja, J. (2007). Folklore. In *FOLKLORE INDONESIA: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. (pp. 50–53). Pustaka utama Grafiti, 2007, Jakarta.

Kemendag. (2023). Larangan Impor Pakaian Bekas. *Kemendag*.

Malloy, K. E. (2015). INDIVIDUAL DESIGN: COSTUME DESIGN . In *THE ART OF THEATRICAL DESIGN: ELEMENTS OF VISUAL COMPOSITION, METHODS, AND PRACTICE* (1st ed., pp. 224–228). Focal Press.

Meijer, E. (2001). XTREME MAKEOVER: exploring Bricolage. In *exploring upcycling fashion focus on unconventional material and DIY techniques* (Vol.1). The Swedish School of Textiles, University of Borås Press.

Moerdisuroso, Indro. (2017). Budaya Visual Wayang Kulit Batara Kala Gaya Yogyakarta, Kajian Tata Visual dan Estetika Sublim. Skripsi Tugas Akhir. Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Nurgiantoro, B. (2002). Penokohan. In *Theory of Fiction Analysis (Teori Pengkajian Fiksi)* (p. 165). Universitas Gadjah Mada Press, Yogyakarta.

Riantiarno, N. (2011). Penataan Artistik. In *KITAB TEATER: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan* (1st ed., p. 170). Gramedia Widiasarana Indonesia.

Riyanto, A. A., & Zulbahri, L. (2009). Membuat desain. In *Modul Dasar Busana*

(Vol. 1, p. 129). Universitas Pendidikan Indonesia Press, Bandung.

Strauss, L. (1984). Bricolage and Bricoleur. In *The Savage Mind* (Vol. 17, Issue 2, pp. 157–174). <https://doi.org/10.1007/BF01248674>

